



Research Article

Implementasi Metode Inkuiri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI Di SDN Cipanas 3

Euis Latipah¹, Rahman Alfiansyah², Farhan Sofiandi³, Fahir Ali A⁴

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; islahaza@gmail.com
2. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; alvi.99.asma@gmail.com
3. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; mf533487@gmail.com
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; fahirali467@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Classroom: Journal of Islamic Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 15, 2025
Accepted : June 13, 2025

Revised : May 18, 2025
Available online : July 08, 2025

How to Cite: Rahman Alfiansyah, Euis Latipah, Farhan Sofiandi, & Fahir Ali. (2025). Implementation of Inquiry Method in Improving Students' Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning at SDN Cipanas 3. *Classroom: Journal of Islamic Education*, 2(1), 157-168. <https://doi.org/10.61166/classroom.v2i1.35>

Implementation of Inquiry Method in Improving Students' Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning at SDN Cipanas 3

Abstract. This study aims to describe the implementation of the inquiry method in improving students' critical thinking skills in Islamic Religious Education (PAI) learning at SDN Cipanas 3. This study is motivated by the importance of developing critical thinking skills as part of the 21st century competencies that support students' intellectual abilities and character. The research method used is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques in the form of observation, documentation, and reflection on the learning activities of grade V students. This study shows that the application of the inquiry method is able to create an active, participatory, and reflective learning atmosphere. Students who are involved in various stages of inquiry such as asking questions, collecting

information, analyzing data, and drawing conclusions in this method encourage students to think logically, analytically, and are able to express opinions argumentatively. In this case, the teacher acts as a facilitator who also supports the dialogic and meaningful learning process. This study confirms that the inquiry method is effectively used in PAI learning to foster critical thinking skills as well as appreciation of Islamic values.

Keywords: Inquiry Method, Islamic Religious Education, Descriptive Qualitative

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Cipanas 3. Penelitian ini di latarbelakangi oleh pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21 yang mendukung kemampuan intelektual dan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan refleksi terhadap aktivitas pembelajaran siswa kelas V. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penerapan metode inkuiri mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan reflektif. Siswa yang terlibat dalam berbagai tahapan inkuiri seperti mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan dalam metode ini mendorong siswa untuk berpikir secara logis, analitis, serta mampu mengemukakan pendapat secara argumentatif. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator yang turut mendukung proses pembelajaran yang dialogis dan bermakna. Penelitian ini menegaskan bahwa metode inkuiri efektif digunakan dalam pembelajaran PAI untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sekaligus penghayatan terhadap nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Metode Inkuiri, Pendidikan Agama Islam, Kualitatif Deskriptif

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti yang diungkapkan (Purnama Sari et al., 2025). Kemampuan tersebut merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki siswa agar siswa dapat menghadapi permasalahan pada kehidupan nyata di abad ke-21. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara objektif, sehingga mampu menghadapi berbagai permasalahan kehidupan nyata secara bijaksana dan bertanggung jawab. Selain itu, berpikir kritis juga mendukung pengembangan karakter dan moral siswa sesuai dengan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.

Kemampuan berpikir kritis sejalan dengan pendapat (Rositawati, n.d.), yakni kemampuan berpikir kritis (critical thinking) adalah tahapan dalam proses disiplin intelektual yang berasal dari konseptualisasi yang aktif dan terampil di dalam implementasi, analisis, mensintesis, dan mengevaluasi berbagai sumber informasi yang telah dikumpulkan atau dihasilkan dari proses pengamatan, refleksi atau penalaran sebagai panduan untuk keyakinan serta tindakakriti

Salah satu softskill sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan cara berfikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam proses dan ketercapaian pembelajaran dalam mempersiapkan lulusan dalam menghadapi tuntutan global (Santoso et al., 2023). Namun dalam kenyataanya siswa yang saat ini aktif dalam belajar karena tidak memiliki kemampuan dalam

berfikir kritis, hal ini dilatar belakangi karena kurangnya penggunaan media pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif dan kurang tertarik dalam belajar (Moriska & Hanif, 2024) serta metode pembelajaran yang digunakan kurang beragam dan belum memanfaatkan teknologi secara optimal (Mulyawati et al., 2024). Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, guru perlu melakukan inovasi terhadap media pembelajaran yang digunakan. Inovasi ini dapat mencakup pengembangan media yang lebih interaktif dan kontekstual serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran memiliki peran yang signifikan dalam memfasilitasi pemahaman konsep-konsep kompleks dan mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam konteks pembelajaran PAI, kemampuan ini sangat diperlukan agar siswa tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi mampu memahami dan mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara kritis dan reflektif. Oleh karena itu, penguatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan, guna menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang kokoh sesuai dengan ajaran Islam. Pengembangan metode dan media pembelajaran yang inovatif sangat diperlukan untuk menstimulasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

Metode inkuiri dipilih dalam penelitian ini karena memiliki karakteristik yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek yang secara aktif terlibat dalam kegiatan bertanya, menyelidiki, serta menarik kesimpulan berdasarkan data atau informasi yang diperoleh secara mandiri. Melalui tahapan inkuiri yang sistematis, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis, reflektif, dan kritis.

Selain itu, metode inkuiri sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), yang menekankan pada proses eksplorasi dan pembentukan pengetahuan secara konstruktif. Dengan demikian, penerapan metode ini diyakini dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, menstimulasi rasa ingin tahu, serta memperkuat keterampilan berpikir kritis yang esensial dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata. Seperti yang dikatakan (Vadia Dhamayanti, 2022) bahwa implementasi strategi pembelajaran inkuiri memberi dampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik dengan menekankan pada proses berpikir kritis yakni berupa mencari dan menemukan jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Strategi pembelajaran inkuiri dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan pola berpikir kritis. Dalam penerapannya juga perlu mempersiapkan dalam mengelola waktu dan alat penunjang pembelajaran agar hasil lebih maksimal.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Penelitian kualitatif yang menurut (Bryman & Bell, 2011) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

ditujukan untuk mengeksplorasi sikap, perilaku, dan pengalaman secara mendalam dan inilah yang dilakukan peneliti yaitu mengeksplorasi proses berpikir kritis siswa selama mengikuti pembelajaran berbasis inkuiri. Metode inkuiri sendiri menuntut siswa aktif bertanya, menyimpulkan, dan menganalisis sehingga semua elemen tersebut lebih cocok dieksplorasi melalui observasi, wawancara, dan refleksi teknik khas penelitian kualitatif. Yin (2011) juga menegaskan bahwa penelitian kualitatif cocok untuk memahami konteks pendidikan secara kompleks, di mana interaksi sosial, dinamika kelas, dan perubahan perilaku siswa tidak bisa direduksi menjadi angka statistik semata.

Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi, melainkan ingin mendeskripsikan secara mendalam bagaimana metode inkuiri diterapkan oleh guru, bagaimana siswa merespons, dan bagaimana kemampuan berpikir kritis mereka mulai tampak selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif (qualitative description) atau dalam beberapa literature sering juga disebut dengan interpretive qualitative (Elliott & Timulak, 2015), basic/generic qualitative (Merriam & Tisdell, 2016) dan pragmatic qualitative approach (Savin-Baden & Major, 2013). Yaitu dalam penelitian ini tujuan penelitiannya adalah memahami secara apa adanya (naturalistic inquiry) proses pembelajaran dengan metode inkuiri, bukan memanipulasi atau mengintervensi variable. Juga bahasa yang digunakan dalam.

Pengumpulan dan penyajian data bersifat naratif, sebagai mana karakteristik deskriptif kualitatif yang menggunakan “straight descriptions” dari interaksi kelas. Sejalan dengan (Suardi, 2017) yang mengatakan bahwa desain kualitatif deskriptif ditujukan menghasilkan deskripsi yang langsung tetapi kaya (rich) mengenai sebuah pengalaman, persepsi atau peristiwa yang belum dipahami secara utuh (poorly understood) dengan menggunakan bahasa yang sehari-hari melalui penafsiran-penafsiran yang sederhana (straight description) selama proses analisis data berlangsung. Selain itu penelitian ini berfokus pada pengalaman nyata (lived experience) dari guru dan siswa di lingkungan alamiah mereka ruang kelas SDN Cipanas 3.

Penelitian ini dilakukan di SDN Cipanas 3, Kecamatan Cipanas, dengan fokus pada siswa kelas V sebagai subjek penelitian. Peneliti berperan langsung sebagai pengamat partisipatif yang merancang sekaligus memantau proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan inkuiri. Peran tersebut memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyaksikan secara langsung dinamika pembelajaran serta partisipasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis selama kegiatan berlangsung.

Selama proses pembelajaran, peneliti aktif mencermati respons siswa terhadap setiap tahap dalam metode inkuiri, seperti merumuskan pertanyaan, menggali informasi, menganalisis, hingga menyusun kesimpulan. Observasi dilakukan dengan mencatat pola interaksi antar siswa, cara mereka menjawab pertanyaan, keterlibatan dalam diskusi kelompok, dan partisipasi mereka dalam proses belajar yang bersifat aktif dan eksploratif. Peneliti juga mendokumentasikan momen penting, ekspresi

antusias siswa, serta tanda-tanda peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis mereka. Selain observasi langsung, data juga dikumpulkan melalui hasil pekerjaan siswa, lembar penilaian aktivitas diskusi, dokumentasi berupa foto kegiatan, serta refleksi siswa sebagai bagian dari evaluasi proses pembelajaran sebelum dan sesudah penerapan metode inkuiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Inkuiri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI

Pembelajaran yang mengajak siswa terlibat melalui kegiatan bertahap dalam mencapai target menemukan makna merupakan pengertian metode pembelajaran inkuiri. Siswa terlibat dalam berinkuiri melalui tahap pengusulan pertanyaan, pengumpulan data informasi dan melaksanakan investigasi (Azizah et al., 2019). Secara garis besar, pendekatan ini merupakan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada proses eksplorasi dan penemuan mandiri oleh peserta didik dalam mencari solusi atau jawaban atas permasalahan atau pertanyaan yang diajukan, maka disini anak dapat berkembang sesuai dengan tahap penemuannya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta analitis siswa melalui keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar.



Gambar 1. Pengamatan ciptaan Allah yang beragam, mengamati antara daun pepaya dan daun gats di lapangan

Pada pengamatan ini pembelajaran PAI terasa lebih mudah di fahami terutama oleh siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik. Contohnya kami mengamati siswa yang antusias mencari bermacam macam daun yang serupa dengan contoh yang diberikan peneliti, kami memberikan contoh daun pepaya yakni pohon yang mempunyai daun bergerigi, sebagai sarana mentafakkuri ciptaan Allah, dan mencoba membangkitkan nalar siswa untuk mengambil daun yang kami contohkan ketika dalam pelaksanaan pembukaan pembelajaran.

Maka siswa pun antusias ketika kami beri waktu sekitar 2 hingga 5 menit untuk menemukan daun yang serupa, ada yang mengambil daun singkong, ada juga daun gats, kami pun memaknai bahwa pembelajaran ini sangat efektif membangun daya

berfikir kritis siswa. Kemudian setelah melakukan praktik mengambil daun yang serupa kami pun masuk ke kelas kembali dan memulai untuk mengarahkan kepada yang terarah bahwa ada yang serupa tapi tak sama nah itu merupakan contoh Maha Karya Ciptaan Allah, yang sangat beragam satu jenis daun saja seperti daun Pepaya karena bergerigi sama dengan daun gats tetapi tetap mempunyai pembeda lainnya sesuai ilmu pengetahuan yang dimiliki dan perolehan pengetahuan melalui sekolah ataupun bermain dan belajar secara alami, maka dapat mengetahui dengan tepat apapun tumbuhan yang ditemui. Pada dasarnya pengetahuan itu berproses tahap demi tahap, dan kesungguhan belajar daya nalar kritis adalah langkah awal dalam memperoleh pengetahuan selanjutnya.

Pengertian Metode Inkuiri

Metode inkuiri berasal dari kata "inquiry" yang berarti penyelidikan atau pencarian informasi. Menurut Budiarsa (2021), pembelajaran metode inkuiri merupakan proses yang bervariasi dan mendorong siswa untuk menyelidiki masalah dan menemukan informasi secara mandiri. Dalam proses ini, siswa berperan aktif sebagai pencari solusi, bukan hanya sebagai penerima materi dari guru. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa dalam proses pencarian tersebut. Menurut Mulyatiningsih (2012: 235) metode inkuiri adalah metode yang melibatkan peserta didik dalam proses pengumpulan data dan pengujian hipotesis. Guru membimbing peserta didik untuk menemukan pengertian baru, mengamati perubahan pada praktik uji coba, dan memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar mereka sendiri.

Karakteristik Metode Inkuiri

Inquiry memiliki berbagai karakteristik utama, karakteristik utama dari metode inkuiri meliputi:

1. Aktivitas peserta didik: Siswa menjadi terstimulus aktif dalam proses belajar, melakukan penyelidikan, eksperimen, dan diskusi.
2. Pengembangan kemampuan berpikir kritis: inquiry menjadi pendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.
3. Pembelajaran berbasis masalah: Inquiry berfokus pada pemecahan masalah nyata atau simulasi yang relevan.
4. Peran guru sebagai fasilitator: secara makna guru sebagai fasilitator artinya tidak menyuapi siswa dengan banyaknya teori pembelajaran, melainkan membimbing dan memfasilitasi proses pencarian jawaban oleh siswa dengan memberikan gambaran dasar suatu permasalahan atau pemantik daya nalar siswa
5. Penggunaan alat dan sumber belajar yang variatif: karena keterlibatan siswa dalam eksperimen, observasi, dan diskusi maka apapun yang ada di sekitar sekolah atau ruang pembelajaran dapat dijadikan media

Tahapan Dalam Metode Inkuiri

Tahapan dalam pelaksanaan metode inkuiri sangat mendasar Seperti yang dijelaskan (Rositawati, n.d.) Metode inkuiri biasanya melalui beberapa tahapan yang sistematis, yaitu:

1. Mengajukan Pertanyaan: Guru menjadi fasilitator pemantik pertanyaan yang menggugah daya nalar kritis siswa, contohnya mengamati dua daun tumbuhan ciptaan Allah yang hampir sama bentuknya yakni daun gats dan daun pepaya sebagai bentuk sarana tafakkur atas Ciptaan Allah yang beragam dari jenis tumbuhan.
2. Merancang Hipotesis: yakni mengajak siswa agar dapat merumuskan dugaan atau jawaban sementara terhadap pertanyaan yang diajukan.
3. Melakukan Eksperimen atau Penyelidikan: mengarahkan siswa agar kegiatan praktis seperti eksperimen, observasi, atau studi pustaka untuk mengumpulkan data.
4. Menganalisis Data: Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.
5. Menarik Kesimpulan mengarahkan agar siswa dapat menyusun kesimpulan yang menjawab pertanyaan awal.
6. Mempresentasikan Hasil: Siswa selanjutnya dapat mempresentasikan temuan mereka secara lisan maupun tertulis, serta melakukan refleksi terhadap proses yang telah dilalui.

Manfaat Metode Inkuiri

Menurut (Setiawan & Royani Pendidikan Matematika STKIP PGRI Banjarmasin Jl Sultan Adam Komp Iyus Banjarmasin, 2013) berikut ini adalah beberapa kelebihan dari metode inkuiri adalah sebagai berikut :

1. Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab dengan berpikir dan menggunakan kemampuan secara aktif untuk menemukan hasil akhir,
2. Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya, sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat karena berperan langsung dilapangan.
3. Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas, kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan inkuiri lagi hingga minat belajar meningkat seperti yang dialami peneliti dalam mengamati progres perkembangan berfikir kritis pada siswa SDN Cipanas 3
4. Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode inkuiri akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks, dalam arti luasnya memiliki pemahaman yang bersifat universal.
5. Metode ini melatih siswa untuk lebih belajar sendiri dan mandiri secara terarah

Penerapan Metode Inkuiri Dalam Pembelajaran

Penerapan metode inkuiri harus disesuaikan dalam praktiknya dengan tingkat perkembangan peserta didik dan karakteristik materi pelajaran. Pada tingkat sekolah dasar, pendekatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan eksperimen sederhana dan diskusi kelompok. Sedangkan pada tingkat yang lebih tinggi, seperti sekolah

menengah dan perguruan tinggi, metode ini dapat dikembangkan melalui penelitian mandiri, proyek ilmiah, dan studi kasus.

Langkah-langkah yang sistematis harus dipersiapkan dengan matang oleh guru dan menyediakan sumber belajar yang memadai agar proses inkuiri berjalan efektif. Selain itu, pengelolaan waktu dan alat yang digunakan harus diperhatikan agar hasil belajar maksimal dan proses pembelajaran tetap berjalan lancar.

Kelemahan Metode Inkuiri

Beberapa kelemahan metode inquiry pun ada selain adanya kelebihan (Setiawan & Royani Pendidikan Matematika STKIP PGRI Banjarmasin Jl Sultan Adam Komp Iyus Banjarmasin, 2013) dikatakan oleh beliau bahwa meskipun metode inkuiri memiliki banyak kelebihan Namun metode inkuiri juga memiliki kelemahan, karena setiap metode mempunyai keunggulan dan kelemahannya masing masing. Kelemahan metode inkuiri diantaranya sebagai berikut:

1. Metode ini banyak menyita waktu, juga tidak menjamin siswa tetap bersemangat dalam belajar karena bagi siswa yang gaya belajarnya visual dan audio maka pembelajaran inquiry itu dapat menimbulkan kejenuhan karena ini spesialis bagi siswa yang gaya belajarnya kinestetik atau turun langsung ke lapangan
2. Tidak tiap guru mempunyai selera atau kemampuan mengajar dengan cara inkuiri karena cukup sulit di kondisi tertentu mengingat konsentrasi penuh dan ada hal yang spontan diluar progres kerangka belajar yang disiapkan, seperti memaknai setiap proses siswa dalam menemukan pembelajarannya dan menyimpulkan dengan seksama sehingga setiap siswa merasa dihargai proses pembelajarannya.
3. Tidak semua anak dapat melakukan pembelajaran dengan metode inkuiri, karena ada juga yang gaya belajarnya audio dan visual atau melihat dan mendengar.
4. Metode ini tidak dapat digunakan mengajarkan tiap topik, karena akan terhambat jika yang semestinya pembelajaran didapat dengan audio dan visual dilakukan dalam kondisi banyak tugas dan kurang fokus seperti dalam bab mengamati dan mendengar lantunan Asmaulhusna contohnya.
5. Kelas yang banyak siswanya akan sangat merepotkan guru dalam bimbingan dan pengarahan belajar dengan metode inkuiri, maka dari itu guru harus bijak dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Maka kurang lebih ini akan efektif jika siswa di kelas berjumlah 20 orang.

Penerapan Metode Inkuiri Siswa Pada Pembelajaran PAI Di SDN Cipanas 3

Hasil observasi dan dokumentasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN Cipanas 3 memunculkan dinamika pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap materi ketika mereka dilibatkan dalam proses bertanya, menyelidiki, dan menyimpulkan sendiri namun tetap diarahkan kepada yang terarah oleh guru maupun kami sebagai peneliti waktu itu.

Menurut Budiarsa (2021) bahwa model inkuiri ini menekankan pada proses mencari dan menemukan, di mana siswa berperan sebagai agen aktif dalam pencarian solusi terhadap suatu permasalahan. Dalam konteks pembelajaran PAI, aktivitas inkuiri yang dirancang misalnya, melalui diskusi kelompok mengenai nilai-nilai kejujuran dalam kisah nabi atau analisis kasus sederhana seputar akhlak sehari-hari mendorong siswa untuk menemukan makna nilai keislaman melalui proses eksploratif dan reflektif, bukan melalui hafalan semata.

Peran guru sebagai fasilitator sangat tampak dalam sesi-sesi pembelajaran. Guru tidak memberikan jawaban langsung, melainkan mengajukan pertanyaan terbuka, memancing pemikiran kritis siswa, dan memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pandangan mereka berdasarkan logika dan nilai. Misalnya, dalam satu sesi pembelajaran tentang kejujuran, guru hanya menyampaikan studi kasus dan meminta siswa menganalisis penyebab dan akibatnya, lalu menyimpulkan nilai apa yang terkandung di dalamnya. Respons siswa menunjukkan peningkatan kemampuan menganalisis dan menarik inferensi, yang merupakan indikator awal dari berpikir kritis. Analisis catatan lapangan juga menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berpendapat dan bertanya, karena menemukan hasil di lapangan berbeda dengan teman lainnya, sehingga daya nalar kritis muncul secara alamiah dibandingkan pembelajaran sebelumnya yang cenderung pasif. Beberapa siswa yang biasanya enggan berbicara mulai terlibat dalam diskusi kelompok dan mampu menyampaikan pendapat dengan alasan yang logis. Ini mendukung argumen bahwa inkuiri bukan hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk menyusun argumen, mengevaluasi informasi, dan mengemukakan pertanyaan berbasis pemahaman.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat konsep bahwa metode inkuiri tidak hanya mengaktifkan aspek kognitif siswa, tetapi juga menumbuhkan keberanian berpikir dan sikap reflektif, yang menjadi dasar penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks pembelajaran PAI, model ini sangat potensial digunakan sebagai jembatan antara pemahaman kognitif keagamaan dengan penghayatan nilai secara mendalam namun tetap pada kondisi tertentu saja utamanya pada tema atau topik pembelajaran yang bersifat dapat dilakukan dengan proyek pengamatan dan aktifitas penemuan di lapangan karena secara alamiah juga akan sulit jika temanya mendengarkan dan mengamati pembelajaran saja. Intinya guru atau fasilitator harus mumpuni dalam melaksanakan berbagai metode dan model pembelajaran dengan tepat, khususnya di metode pembelajaran inkuiri ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan analisis mendalam, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Cipanas 3 mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan contohnya dalam mengamati tumbuhan di sekitar sekolah, mengamati berbagai Ciptaan Allah yang beragam dari jenis tumbuhan. Siswa tidak lagi berperan pasif, melainkan terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang

menantang secara kognitif mulai dari mengajukan pertanyaan, menyelidiki informasi, hingga menyusun kesimpulan yang logis dan bermakna. Metode inkuiri terbukti memberikan ruang bagi pengembangan aspek intelektual, emosional, dan nilai-nilai keislaman secara simultan.

Proses berpikir kritis yang dilatih dalam pembelajaran ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi PAI, tetapi juga menumbuhkan keberanian dalam mengemukakan pendapat, mempertanyakan fenomena, serta membangun sikap reflektif dan argumentatif yang konstruktif bahkan di lapangan anak ada yang sampe meneliti dan mengambil sampel ke kebun warga tetangga SDN Cipanas 3 dan semua antusias menanyakan dan mengharapkan verifikasi dan validasi kami sebagai peneliti untuk mendapatkan jawaban yang tepat akan penemuannya.

Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan dalam menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21, khususnya dalam membentuk generasi muslim yang cerdas secara intelektual dan kokoh secara moral.

Saran

1. Bagi Guru PAI, disarankan untuk terus mengembangkan dan menerapkan metode inkuiri dalam pembelajaran karena pendekatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa tetapi juga memperkuat nilai-nilai Islam melalui proses berpikir yang mendalam khususnya pada topik pembelajaran yang menekankan pengamalan. Guru juga perlu melakukan pelatihan dan kolaborasi untuk memperkaya variasi teknik inkuiri yang kontekstual dan menarik.
2. Bagi Sekolah, penting untuk menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang mendukung implementasi metode inkuiri, termasuk waktu pembelajaran yang fleksibel dan akses terhadap teknologi pembelajaran yang relevan, selain itu juga menyediakan ruang pelatihan untuk guru dalam memahami setiap metode pembelajaran khususnya metode pembelajaran inkuiri. Dukungan ini akan sangat membantu keberhasilan pelaksanaan model pembelajaran yang bersifat eksploratif.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengkaji efektivitas metode inkuiri pada berbagai jenjang dan mata pelajaran lain karena beda topik bisa jadi metode yang digunakan juga berbeda, dengan pendekatan yang mungkin lebih luas atau universal guna melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap aspek kognitif dan afektif siswa secara komprehensif.
4. Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan, sudah saatnya untuk menempatkan metode pembelajaran berbasis inkuiri sebagai bagian integral dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam khususnya pada tema pengamalan materi agar tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan cara berpikir, karakter, dan pemaknaan nilai secara aktif oleh peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan rasa syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan

dengan baik. Laporan ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan tugas akhir dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan laporan ini tidak lepas dari dukungan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, atas anugerah kesehatan dan kemudahan yang diberikan sepanjang proses penulisan laporan ini.
2. Kedua orang tua dan keluarga tercinta atas dukungan moral dan doa yang tiada henti.
3. Ibu Euis Latipah, M.Pd, selaku dosen pengampu mata kuliah PPL 1 (Microteaching) yang telah membimbing dengan penuh perhatian.
4. Kepala SDN Cipanas 3 yang telah memberikan izin dan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.
5. Penulis juga menyadari bahwa laporan ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan saran konstruktif untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, dan semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi siapa pun yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Santoso, Mukhlas Triono, & Zulkifli / JPAPEDA (5) (1) (2023) : 54 – 61
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD MELALUI PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF MENGGUNAKAN MODEL PROJECT BASED LEARNING (PJBL) TINJAUAN TAHUN 2020-2025
- Moriska, A., & Hanif, M. (2024). Interactive Learning Multimedia Articulate Storyline as an Alternative Media to Improve Elementary Students' Critical Thinking Skills. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(2), 258-269.
- Mulyawati, Y., Sukmanasa, E., Rostikawati, R. T., Maharani, N. D., & Azizah, A. N. (2024). A New Approach to Elementary Learning: An Interactive Digital Module for Critical Thinking with Articulate Storyline. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 16(2), 97-102.
- Dhamayanti, P. V. (2022). Systematic literature review: Pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 3(2), 209-219.
- Bryman, A., & Bell, E. (2011). *Business Research Methods* (3rd ed.). Oxford: University Press.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative research from start to finish*. London: The Guilford Press.
- Elliott, R., & Timulak, L. (2015). Descriptive and interpretive approaches to qualitative research. In J. Miles, & P. Gilbert, *A handbook of research methods for clinical and health psychology* (p. 147). Oxford University Press.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *QUALITATIVE RESEARCH: A Guide to Design and Implementation* (fourth ed.). San Francisco: Jossey-Bass.

- Savin-Baden, M., & Major, C. H. (2013). *Qualitative Research: The essential guide to theory and practice*. Routledge.
- Suardi, W. (2017, September). Catatan kecil mengenai desain deskriptif kualitatif (QD). *Ekubis*, 2(1), 1-10.
- Budiarsa, I. G. (2021). Penerapan model pembelajaran inkuiri sebagai Upaya untuk meningkatkan prestasi belajar matematika. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(4), 650-660.
- Azizah, L. M., Poernomo, J. B., & Faqih, M. I. 2019. Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika Kelas XI MA/SMA Berbasis Guided Inquiry pada Materi Alat-Alat Optik. *Physics Education Research Journal*, 1(1): 11-20. <https://doi.org/10.21580/perj.2019.1.1.4006>
- Anggraeni, N. W., & dkk. (2013). Implementasi strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep IPA siswa SMP. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 1-11.
- Rositawati, D. N. (2019, February). Kajian berpikir kritis pada metode inkuiri. In *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)* (Vol. 3, pp. 74-84).
- Setiawan, J., & Royani, M. (2013). Kemampuan berpikir kritis siswa smp dalam pembelajaran bangun ruang sisi datar dengan metode inkuiri. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1).
- Sanjaya, D. H. W. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan.